

Gereja Yang Bermisi Bagi Kaum Perempuan di Era Post Modern

Freis Anatasya Goha

(Mahasiswa Prodi Teologi IAKN Manado)

(freisanatasya@gmail.com)

ABSTRACT

The postmodern era presents challenges as well as opportunities for the church in carrying out relevant missions, especially for women. This article aims to explore how the church can become an agent of social transformation that is inclusive and responsive to women's needs amidst the dynamics of postmodern culture. This research uses qualitative methods with a theological approach and social analysis, including literature study. The main results of the research show that churches that implement a holistic approach, such as empowering theological education, community-based service programs, and social justice advocacy, are able to increase gender awareness and women's participation in church life and wider society. The main conclusion confirms that a church with a mission for women not only fulfills the call of faith, but also becomes a witness to God's love and justice in an ever-changing world. The Church needs to continue to adapt its mission strategy to remain relevant and impactful in facing the challenges of the postmodern era.

Keywords: church, mission, women, postmodern, empowerment, social justice

ABSTRAK

Era postmodern menghadirkan tantangan sekaligus peluang bagi gereja dalam melaksanakan misi yang relevan, khususnya bagi kaum perempuan. Artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana gereja dapat menjadi agen transformasi sosial yang inklusif dan responsif terhadap kebutuhan perempuan di tengah dinamika budaya postmodern. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan teologis dan analisis sosial, termasuk studi literatur. Hasil utama penelitian menunjukkan bahwa gereja yang menerapkan pendekatan holistik, seperti pendidikan teologis yang memberdayakan, program pelayanan berbasis komunitas, dan advokasi keadilan sosial, mampu meningkatkan kesadaran gender dan partisipasi perempuan dalam kehidupan gerejawi maupun masyarakat luas. Kesimpulan utama menegaskan bahwa gereja yang bermisi bagi kaum perempuan tidak hanya memenuhi panggilan iman, tetapi juga menjadi saksi kasih dan keadilan Allah di dunia yang terus berubah. Gereja perlu terus mengadaptasi strategi misinya agar tetap relevan dan berdampak dalam menghadapi tantangan era postmodern.

Kata kunci: gereja, misi, perempuan, postmodern, pemberdayaan, keadilan social

Pendahuluan

Berbicara mengenai perempuan, seringkali diperhadapkan mengenai permasalahan gender yang membuat perempuan seakan-akan dinomorduakan setelah laki-laki. Tetapi pada kenyataannya, tak dapat pungkiri bahwa peran perempuan tak kalah mendominasi dalam kehidupan setiap hari. Nugroho berpendapat bahwa perempuan merupakan manusia yang mempunyai alat reproduksi yakni rahim, saluran yang dipakai untuk melahirkan, memiliki sel telur, mempunyai vagina, dan memiliki alat untuk menyusui dan hal ini dimiliki oleh perempuan secara permanen dan merupakan hal kodrati dari Tuhan (Nugroho:2008, 2). Realitas kehidupan zaman sekarang memberikan kesadaran bahwa peran perempuan sudah sangat diperhitungkan. Kenyataan-kenyataan yang terjadi pada masa lampau, baik yang dicatat dalam Alkitab maupun sejarah yang menyatakan bagaimana posisi perempuan yang sangat-sangat tidak diuntungkan bahkan sering diberikan sebutan sebagai kaum inferior sedangkan laki-laki disebut kaum superior. Betapa besarnya ketimpangan sosial yang ada membuat perempuan kehilangan haknya sebagai manusia yang memiliki hal kodrati

istimewa yang tidak dimiliki oleh laki-laki.

Dalam perkembangannya, terjadi gerakan-gerakan Feminis yang memperjuangkan hak-hak serta suara perempuan yang kemudian membuat perempuan mendapat kebebasannya di lingkungan tempat ia bertumbuh. Meskipun demikian, kesetaraan antara laki-laki dan perempuan pun seringkali masih menjadi masalah yang sering dibicarakan. Pada kenyataannya kekerasan serta penindasan masih dialami oleh perempuan masih dialami sampai saat ini. Hal ini tentunya juga turut menjadi tanggungjawab gereja yang memiliki misi kepada semua orang, lebih khususnya lagi kepada kaum marginal dalam hal ini perempuan. Bagaimana gereja hadir ditengah-tengah mereka yang seringkali kehilangan hak-haknya melalui pengajaran yang disampaikan dalam peribadatan serta perbuatan nyata yang dilakukan oleh gereja. Sementara gereja terkadang juga tidak bisa memungkiri bahwa Alkitab begitu kental dengan budaya Patriarkhi yang membuat laki-laki seakan-akan selalu memiliki hak yang lebih daripada perempuan.

Hasil dan Diskusi

Hakikat Gereja

Secara etimologi gereja berasal dari bahasa Yunani ekklesia yang berarti dipanggil keluar (ek: keluar, sedangkan kaleo: memanggil) dan dari bahasa Portugis yaitu Igreja. Dalam perjanjian lama gereja dipandang sebagai satu umat/jemaat Allah (bangsa Israel sebagai umat/jemaat Allah). Sedangkan dalam perjanjian baru gereja dipandang sebagai tubuh Kristus yang kudus bahkan menggambarkan sifat-sifat gereja (jemaat) yaitu suatu perkumpulan (Nifrtik dan Boland, 1997: 7). Gereja adalah persekutuan orang percaya yang dipanggil oleh Allah dan diutus menghadirkan Kerajaan Allah di dunia. Ini merupakan hakikat dari gereja. Gereja juga dikenal sebagai suatu organisasi yang senantiasa tumbuh dan berkembang. Tugas utama lahirnya gereja didunia ini ialah untuk bermisi menyampaikan kabar baik kepada seluruh ciptaan-Nya secara dinamis dan kontekstual.

Pertumbuhan gereja yang dilihat bukan hanya dari segi fisiknya saja, melainkan bagaimana gereja itu bertumbuh dalam iman dan kepercayaan akan Kristus yang adalah kepala gereja.

Warren mengemukakan teori mengenai pertumbuhan gereja masa kini, dimana gereja yang sehat ialah ketika gereja memiliki dasar dan tujuan yang jelas untuk dapat digunakan dalam mencapai suatu tujuan. Gereja harus mampu mempunyai dasar dan tujuan yang implementasinya kepada warga gereja untuk dapat membangun struktur gereja dengan baik dalam menanggapi masalah-masalah yang ada (Kooji., 2008: 25). Perubahan zaman serta perkembangan pemikiran manusia yang terus berubah dari waktu ke waktu, menghantar kepada kenyataan bahwa hal ini pun memberi pengaruh bagi pertumbuhan gereja sampai pada masa kini. Gereja mengalami pertumbuhan dari segi fisik serta teologisnya. Gereja bertumbuh kearah yang lebih baik dan ada juga yang sebaliknya Hakikat Misi

Dalam bahasa Latin, misi berasal dari kata missio yang diserap dari kata dasar mittere, missum yang memiliki arti mengutus. Sedangkan dalam bahasa Inggris, kata misi berasal dari kata mission, missions. Dalam penggunaannya, kata mission pada umumnya merujuk pada suatu tugas yang diembankan kepada seseorang bahkan pun pada suatu organisasi untuk dilaksanakan (Warren, 2007: 309). Kata

ini kemudian digunakan oleh gereja untuk merujuk kepada tugas yang diembankan kepada gereja atau lembaga gerejawi sedangkan *missions* dalam penggunaannya menunjukkan segala sesuatu pekerjaan yang dilakukan oleh gereja merupakan segala tindakan, kebijakan yang dilakukan gereja untuk mengabarkan Injil.

Dapat disimpulkan bahwa misi merupakan perintah atau amanat dari Yesus Kristus kepada gereja untukewartakan Injil ditengah dunia ini. Wongso mengatakan bahwa sebagai gereja yang telah diselamatkan dari kegelapan bayang maut kepada terang cinta kasih Allah Trinitas telah dipilih dan telah menerima Amanat Agung (lih. Mat 28 : 16-18) sehingga harus melakukannya dengan penuh tanggungjawab untukewartakan peristiwa (keselamatan) itu kepada mereka yang belum masuk pada terang itu atau kepada mereka yang belum menerima keselamatan. Van Egen memiliki pemahaman yang serupa dengan Wongso dimana misi harus dilakukan dari dalam gereja kepada luar gereja, dari yang beriman kepada yang tidak beriman melalui setiap pikiran, perkataan dan perbuatan (Wongso, 1996:

129).

Perempuan dalam Pandangan Alkitab

a. Perempuan dalam Perjanjian Lama

Dalam bahasa Ibrani, perempuan berasal dari kata *isysya* yang secara harafiah berarti “orang betina” atau juga bisa berarti “istri” (Kej. 2:23). Tetapi, ada hal yang menarik dalam Kej. 2:18, dimana Allah merasa bahwa Adam membutuhkan seorang pendamping. Dalam ayat ini, disebutkan bahwa Allah menciptakan perempuan sebagai seorang penolong yang sepadan dengan Adam. Kata “penolong” dalam ayat ini berasal dari bahasa Ibrani *ēzer* yang menimbulkan banyak sekali perdebatan. Kata *ēzer* dalam ayat ini bukan menunjukkan tentang kedudukan yang lebih tinggi dari antara dua gender melainkan merujuk kepada seseorang yang dapat melakukan yang tidak dapat kita lakukan. Richard M. Davidson menyebut hal ini dengan *not a subordinate helper or assistant* (Davidson, 2012: 12). Istilah *ēzer* menggambarkan suatu relasi yang memiliki fungsi timbal balik atau saling menguntungkan satu dengan yang lain. Penelitian lain menunjukkan bahwa kata ini mengandung pengertian bahwa

seseorang yang membutuhkan bantuan orang lain itu berarti tidak memiliki kemampuan yang cukup atau tidak dapat mengandalkan dirinya sendiri. Sedangkan kata “sepadan” berasal dari bahasa Ibrani *kēnegdo* yang memiliki arti “penolong yang cocok atau sesuai untuk laki-laki”. Nahum Sarna mendefinisikan *ēzer kēnegdo* sebagai “seorang penolong yang sesuai dengan dia”, penolong yang dimaksudkan bukan untuk membuat derajat perempuan jatuh melainkan, untuk menguraikan peran perempuan (Sarna: 1989, 23). Jadi dapat dipahami bahwa sebenarnya *ēzer kēnegdo* ini memberikan pengertian bahwa perempuan hadir untuk melengkapi dan menjadi seorang *kenegdo* bagi laki-laki dan artinya *sepadan* tidak ada yang lebih kuat dan lebih lemah.

Dalam dunia Perjanjian Lama begitu kental dengan budaya Patriarki yang dipengaruhi oleh sosial budaya masyarakat Israel Kuno. Budaya Patriarki Yahudi yang begitu kental membuat laki-laki menjadi dominan dan menjadi superior bagi perempuan. Hal ini dimulai ketika kehidupan sosial komunitas Israel dalam bentuk piramida atau hirarki yang membagi masyarakat

menjadi dua kelompok, yakni kelompok elite dan kelompok miskin (Coote: 2009, 15). Akibat tatanan kehidupan sosial yang demikian, menghasilkan sistem patriarki dalam keluarga yang dimana kekuasaannya dipegang oleh kepala keluarga dalam hal ini laki-laki. Hal ini kemudian membuat fungsi laki-laki yang lebih dominan, dimana laki-laki bertugas untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga, berperang, dan memimpin ritual keagamaan. Sedangkan perempuan hanya melakukan pekerjaan rumah tangga dan menjalankan perannya sebagai istri. Dalam konteks Israel pada waktu itu, perempuan juga termasuk dalam golongan kelas dua, lemah dan diharuskan tunduk kepada laki-laki (Bradley: 2013, 3). Ada hal yang lebih memprihatinkan dalam kebudayaan Patriarki pada saat itu yakni perempuan yang sudah tidak perawan sebelum ia menikah, dipandang sebagai kejahatan bagi calon suaminya dan juga ayahnya (Ebeling: 84-85). Ada juga bagi perempuan janda yang belum mempunyai keturunan diharuskan menikah dengan saudara suaminya atau dikenal dengan perkawinan Levirat (King dkk: 63). Selain itu, bagi perempuan yang sementara menstruasi

dipandang sebagai perempuan najis, hal ini diakibatkan pada waktu itu darah dipandang sebagai sebuah kenajisan (Ebeling: 68-69). Betapa menyedihkannya ketika perempuan sering disamakan dengan benda ataupun budak yang membuat perempuan seperti berada dalam sebuah keterikatan. Selain itu, perempuan tidak mendapat tempat dalam masyarakat, dimana perempuan tidak diperbolehkan untuk berbicara di tempat umum, dalam formasi umat di Sinagoge perempuan tidak dihitung dan duduk secara terpisah dari laki-laki dan akhirnya dapat dilihat betapa besarnya kesenjangan sosial yang dialami oleh perempuan pada masa itu.

b. Perempuan dalam Perjanjian Baru

Dalam Perjanjian Baru, Yesus mematahkan pemahaman yang salah mengenai kedudukan perempuan. Yesus melalui pelayanan-Nya tidak hanya berfokus pada apa yang menjadi misi-Nya, melainkan Yesus juga memberikan pemahaman yang universal mengenai kesetaraan dalam Perjanjian Baru, terlebih bagi mereka kaum marginal, yang didalamnya termasuk perempuan (Guthrie: 2008, 155). Yesus hadir untuk mengubah paradigma yang sudah

terbentuk dalam keyahudian secara mendasar dan menyeluruh. Meskipun budaya Patriarki yang begitu kental pada waktu itu, tetapi ketika Yesus mengajar, perempuan diperbolehkan untuk dapat mendengarkan pengajaran Yesus. Selain itu, perempuan juga menjadi pengikut Yesus dalam pelayanan-Nya.

Dalam kitab Injil, Yesus kerap kali melakukan hal-hal yang bertentangan dengan kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan oleh orang-orang pada waktu. Yesus mendobrak tatanan hidup yang terbentuk pada waktu itu sehingga Ia sangat dibenci oleh para Imam dan Ahli Taurat. Ada banyak kisah dalam kitab Injil yang menceritakan bagaimana Yesus melakukan misi-Nya yang bahkan melanggar Hukum Taurat. Contohnya ketika perempuan yang sakit pendarahan (Markus 5:25- 34, Matius 9:20-22, Lukas 8:43-48), dimana darah dalam tradisi Yahudi dipandang sebagai suatu kenajisan, perempuan yang mengeluarkan darah dari dalam tubuhnya atau sedang menstruasi dianggap kotor, dan apapun yang terkena darah tersebut akan ikut najis (Richard: 2003). Tapi mujizat penyembuhan terjadi kepada perempuan tersebut, dimana ia menyentuh jubah Yesus

dengan diam-diam dan Yesus memberi respon dengan bertanya siapa yang menyentuh jubah-Nya. Perempuan itu pun mengakui akan perbuatannya, tapi dapat dilihat dari respon Yesus yang tidak menganggap hal tersebut sebagai suatu kenajisan, tetapi Yesus malah menenangkan perempuan tersebut dan memberkati dia. Selain itu, ada juga kisah mengenai perempuan Samaria yang ditemui Yesus dipinggir sumur (Yohanes 4: 5-30; 39-43). Perempuan Samaria ini sendirian di sumur Yakub dan ditemui oleh Yesus ketika hari masih sangat terik dan kemungkinan besar perempuan ini telah diabaikan oleh lingkungannya (Malina & Rohrbaugh: 1998). Dalam cerita ini, Yesus kembali melakukan hal yang berlawanan dengan budaya waktu itu, dimana Yesus yang adalah seorang laki-laki dan sebagai rabi Yahudi, berbicara dan bercakap-cakap dengan perempuan Samaria tersebut sehingga membuat kaget para murid dan perempuan itu sendiri. Selain itu, Yesus tidak hanya bercakap-cakap dengan perempuan tersebut, tetapi Yesus meminta minum dari tempayan perempuan tersebut. Hal ini bertentangan dengan aturan yang ada dalam kalangan orang Farisi, dimana mereka begitu

menekankan kenajisan perempuan Samaria bagi orang Yahudi. Sampai akhir kisah ini, kita bisa melihat bahwa sebenarnya Yesus mau adanya transformasi dalam diri perempuan setelah mengalami perjumpaan dengan-Nya. Yesus percaya bahwa perempuan juga bisa menjadi saksi bagi banyak orang.

Selanjutnya, hal yang perlu dilihat bahwa laki-laki dan perempuan yang dimaksudkan oleh Paulus apakah hanya tertuju kepada mereka yang sudah menikah atau kepada semua laki-laki dan perempuan yang ada pada masa kini atau hanya kepada laki-laki dan perempuan yang ada di Efesus dan juga yang ada di Korintus? Secara khusus memang dapat disimpulkan bahwa Paulus melalui suratnya sedang menegur sembari mengatur pelayanan yang ada di Efesus dan Korintus. Sebagaimana dalam suratnya kepada Korintus Paulus juga sedang mengatur perempuan yang di Korintus untuk belajar dengan tenang dan perempuan dalam pelayanan jemaat di Efesus dan tidak ada indikasi kepada keseluruhan laki-laki dan perempuan diluar kehidupan Efesus dan Korintus. Saya kurang setuju sebab apabila tujuan Paulus hanya kepada mereka di Efesus

dan Korintus, rasanya Alkitab tidak relevan bagi kehidupan manusia pada masa kini. Sehingga secara keseluruhan apa yang dimaksudkan oleh Paulus adalah juga untuk keseluruhan laki-laki dan perempuan pada masa kini. Laki-laki harus memimpin perempuan ke arah yang baik, perempuan adalah sebagai pendamping yang membutuhkan arahan, tuntunan dari laki-laki, perempuan dan laki-laki adalah sama dalam kodratnya sebagai manusia hanya saja laki-laki yang mendominasi bukan berkuasa secara harafiah. Rasanya apabila Paulus hidup pada masa kini, Paulus akan mengatakan bahwa laki-laki memerintah atas perempuan memiliki arti bahwa laki-laki menjadi support system bagi perempuan yang harus memberikan arahan, dukungan dan buka menghalang perempuan untuk mengembangkan potensi yang ada pada perempuan (Sumner, 1953: 111).

Kaum Perempuan di Era Post Modern

Postmodern adalah era sesudah modern dimana era ini ingin memperjelas dan menyempurnakan teori-teori serta perubahan yang terjadi di era modern. Kenyataan yang terjadi bahwa post modern ini bukannya

membawa kehidupan masyarakat ke arah yang lebih positif tetapi malah merusak tatanan kehidupan masyarakat modern yang sudah ada. Post modern ini lebih menyukai perbedaan daripada keseragaman nyata. (Puji dan Hermawan, 2018:149-170). Di era post modern, terjadi sebuah gebrakan baru yang mengkritik feminisme liberal yang dianggap gagal karena terlalu mempercayai proses modernisasi yang menekankan bahwa ilmu pengetahuan dan teknologi modern dapat memecahkan setiap permasalahan yang dihadapi manusia dan juga lingkungannya. Tetapi pada kenyataannya dapat dilihat bahwa masalah kemiskinan, ketimpangan gender, dan kerusakan lingkungan terus terjadi dalam perkembangan pengetahuan dan teknologi tersebut (Hadiwinata, 1994: 23). Post modernisme hadir untuk merekonstruksi secara radikal mengenai relasi antara perempuan dan juga laki-laki, dimana posisi perempuan yang ter subordinasi disebabkan oleh hasil praktek diskursif di berbagai bidang, seperti sosial, seksualitas, agama, politik, kebudayaan, ekonomi, serta ilmu pengetahuan dan teknologi, yang semuanya itu “dikuasai”

wacana kelaki-lakian, sehingga gerakan apa pun yang diungkapkan perempuan akan terjebak ke dalam wacana praktek diskursif itu (Saptari dan Holzner, 1996: 78-82).

Di tengah perjuangan untuk diakuinya posisi perempuan di era post modern untuk lebih mendapat dihormati dan diberi ruang untuk lebih berkembang, masih didapati berbagai penindasan yang dilakukan terhadap perempuan. Memang kebebasan telah diterima oleh perempuan, tetapi masalah kesetaraan gender masih ada dan terus hadir dalam kehidupan perempuan. Masalah kekerasan terhadap perempuan juga menjadi topik yang selalu dibicarakan karena maraknya kasus kekerasan yang dilakukan kepada perempuan. Dalam hal ini dapat dilihat bahwa, pelecehan seksual dan eksploitasi seks terhadap perempuan masih ada dan terus terjadi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa sampai sekarang ini, dalam kebebasannya perempuan masih mengalami penindasan penindasan yang tidak manusiawi.

Peran Misi Gereja Bagi Kaum Perempuan Di Era Post Modern

Tidak dapat dipungkiri bahwa seringkali gereja juga terkena bias Patriarki yang ada di dalam Alkitab. Bagaimana pandangan Alkitab baik dalam Perjanjian Baru dan juga dalam Perjanjian lama terhadap perempuan terkadang membuat gereja salah dalam menafsirkan. Hal ini yang kemudian harus diperhatikan oleh gereja. Kenyataan yang terjadi bahwa perubahan dalam post modern tidak dapat dihindari dalam masyarakat yang semakin beragama maupun kedalam perkembangan gereja yang semakin berkembang. Post modern menguasai segala aspek kehidupan termasuk kehidupan Gereja. Sebagaimana definisi gereja pada dasarnya merujuk pada sebuah persekutuan orang-orang yang dipanggil keluar untuk kemudian hidup bersama sama dalam persekutuan dengan Yesus Kristus. Apabila direfleksikan lebih dalam lagi, persekutuan yang dimaksud bukanlah sebuah persekutuan yang pasif dan tidak hidup, melainkan suatu persekutuan yang melebihi sebuah relasi persaudaraan yang saling menerima dan mengasihi yang tidak menjadikan status

sosial yang berbeda sebagai sebuah jarak pemisah sehingga dapat hidup saling berdampingan dan menerima satu dengan yang lain.

Gereja harus menekankan sosok Yesus sebagai teladan dalam solidaritas terhadap kaum marginal dalam hal ini perempuan. Yesus yang peduli terhadap keberadaan orang-orang yang terpinggirkan dan tersisihkan. Oleh karena itu, di era postmodern misi gereja harus tetap konsisten dengan pengajaran iman Kristen terhadap orang percaya. Gereja tetap memberitakan Injil dengan menyesuaikan perkembangan zaman. Pelayanan Injil harus terbuka bagi semua kalangan, keadilan serta hak-hak kaum marginal harus terus diperjuangkan sesuai dengan kebutuhan mereka. Gereja harus dapat mengkonstualisasikan khotbah yang dipakai dalam peribadatan sesuai dengan keadaan perempuan dimasa kini. Gereja harus menjadi rumah yang aman untuk menyuarakan aspirasi mereka yang seringkali mengalami kekerasan dan penganiayaan didalam lingkungan sosialnya bukan malah gereja yang menjadi tempat justifikasi terhadap kaum marginal. Selain itu, gereja juga harus selalu mengingatkan bahwa semua ciptaan Tuhan ada untuk

saling melengkapi satu dengan yang lain, dan kesetaraan gender itu benar-benar harus dijaga.

Kesimpulan

Dalam era postmodern yang ditandai oleh perubahan nilai-nilai sosial, disrupsi budaya, dan tantangan globalisasi, gereja memiliki peran strategis dalam menjalankan misi yang relevan bagi kaum perempuan. Gereja yang bermisi bagi perempuan harus mampu menjadi ruang inklusif yang mendukung kesetaraan gender, memberdayakan perempuan melalui pendidikan, dan aktif berkontribusi dalam advokasi keadilan sosial. Pendekatan holistik yang mencakup penguatan teologi feminis, pelayanan berbasis komunitas, serta kerja sama lintas sektor menjadi kunci keberhasilan misi gereja. Dengan menjawab kebutuhan kontekstual perempuan di era ini, gereja tidak hanya memperkuat panggilannya sebagai tubuh Kristus, tetapi juga menjadi saksi kasih dan keadilan Allah yang membawa transformasi dalam kehidupan individu dan masyarakat. Oleh karena itu, gereja perlu terus mengembangkan strategi misi yang adaptif dan relevan agar dapat tetap berperan secara signifikan dalam

kehidupan perempuan di tengah

kompleksitas dunia postmodern

Kepustakaan

Boland. B. J & G.C. Van Niftrik. 1997.

Dogmatika Masa Kini. Jakarta : BPK

Gunung Mulia Bradley, Carol Pratt.

Women in Acient Israel. Jurnal

International Studia Antiqua, Vol 3 No 1,

Winter, 2013.

Coote, Robert B & Mary P. Coote. 2001.

Kuasa, Politik dan Proses Pembuatan

Alkitab. Jakarta: BPK Gunung Mulia.

Davidson, Richard M. 2012. *The Bible*

Supports the

Ordination/Commisioning of Women

as Pastors and Local Church Elders,

Berrien Springs, MI : Andrews

University Press.

Ebeling, J. R. 2010. *Women's Lives in*

Biblical Times. New York: T&T Clark

International. Guthrie, Donald. 2008.

Teologi Perjanjian Baru 1 : Allah,

Manusia, Kristus. Terjemahan Lisda

Tirtapraja Gamadhi, Dkk. Jakarta:

BPK Gunung Mulia.

Hadiwinata, Bob Sugeng. 1994.

"Theatrum Politicum". Kalam, Edisi 1.

King, Philip. J. & Lawrence E. Strager.

2001. *Kehidupan Orang Israel*

Alkitabiah. Jakarta: BPK

Gunung Mulia.

Malina, Bruce J. & Richard L.

Rohrbaugh. 2003. *Social Comentary on*

the Synoptic Gospels.

Minneapolis: Fortress Press.

Puji, Aris, Hermawan, Hendri. 2018. *History*

Filantropi: Tinjauan Teori Post

Modern. ZISWAF: Jurnal Zakat dan

Wakaf 5, (1).

Richard, Luecke. 2003. *Managing*

Creativity and Innovation. Harvard

Bussines Publishing Corporation.

Saptari, Ratna dan Brigitte Holzner. 1996.

Perempuan, Kerja, dan Perubahan

Sosial. Jakarta: Grafiti Pers.

Sarna, Nahum M. 1989. *The JPS Torah*

Commentary – Genesis, Philadelphia:

The Jewish Publication Society.

Scanzoni, Letha and Nancy Hardesty.

Warren, Rick. 2007. *The Purpose Driven*

Life. Surabaya : Gandum Mas.

Wongso, Peter. 1996. *Tugas Gereja dan*

Misi Masa Kini. Malang : Seminari

Alkitab Asia Tenggara.